

## WAYANG SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF UNTUK MENINGKATKAN *SPEAKING SKILL* MAHASISWA PAI

**Luluk Alawiyah<sup>1</sup>, Rochyani Lestiyawati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, FITK, Universitas Sains Al-Qur'an  
email: luluk.alawiyah88@gmail.com

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, FBS, Universitas Sains Al-Qur'an  
email: yannealsyannie@gmail.com

### ABSTRAK

Dalam pembelajaran bahasa, salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai adalah speaking. Pada kenyataannya, pembelajaran speaking memiliki banyak hambatan. Wayang merupakan salah satu media tradisional yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggunakan wayang sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa, khususnya untuk pengajaran speaking atau ketrampilan berbicara. Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PAI UNSIQ yang berjumlah 35 mahasiswa dengan metode mengambil satu kelas sample secara random. Penilaian dilakukan dengan cara melakukan interview, uji pre-test, dan post-test. Dari hasil interview ditemukan bahwa kemampuan berbicara mahasiswa masih jauh dari standart. Selanjutnya, sesudah dilakukan tretment dengan menggunakan wayang, hasil analisis menunjukkan t hitung > 1.995 daripada t tabel, serta peningkatan hasil belajar dengan  $t_{hitung} = 0,49$  yang berarti kategori peningkatan belajar sedang. Dari hasil uji pre-test dan post test dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa dengan menggunakan wayang sebagai media pengajaran.

**Kata kunci** : speaking skill, media pembelajaran, wayang

### ABSTRACT

In language learning, one of the basic skills that must be mastered is speaking. In fact, learning speaking finds many obstacles. Puppet is one of the traditional media that can be applied in learning activities. This study aims to use puppets as the media of learning English for students, especially for teaching speaking. The object of this study was PAI UNSIQ students, consisted of 35 students, by taking one sample class randomly. Assessments are done by conducting interviews, pre-test, and post-test. Based on the interview result, it was found that the students' speaking ability was still far from standard. Furthermore, after treatment using puppets, the results of the analysis showed that  $t_{arithmetic} > 1,995$  rather than t table, as well as an increase in learning outcomes with  $t_{arithmetic} = 0.49$  which means the category of moderate learning improvement. From the results of the pre-test and post-test it can be concluded that there are significant differences in the students' ability in speaking English by using puppets as a teaching media.

**Keywords**: speaking skills, learning media, puppets

### PENDAHULUAN

Media pembelajaran merupakan alat yang memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada siswa (Sanaky, Hujair, A.H, 2011). Media pembelajaran memiliki manfaat dalam memudahkan siswa mempelajari materi. Dalam pemilihan media pembelajaran harus dapat menarik perhatian siswa pada kegiatan belajar mengajar dan lebih merangsang kegiatan belajar siswa. Menurut The

International Reading Association (2000) membuat kelas berbeda berarti membuat pengajaran yang berbeda. Dengan penggunaan media diharapkan akan mengubah suasana kelas serta membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Wayang merupakan nilai kultural masyarakat pada zaman dahulu. Wayang dapat dianggap sebagai gambaran budaya Jawa, yang merupakan manifestasi cipta, rasa, dan karsa dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Sujamto,

1992: 80). Banyak sarana yang dapat ditempuh untuk mengenalkan serta melestarikan wayang, saran yang paling efektif adalah melalui dunia pendidikan. Memasukkan wayang dalam pembelajaran akan berdampak positif selain untuk pelestarian wayang itu sendiri juga untuk meningkatkan kemampuan berbicara atau bercerita.

Dewasa ini bahasa semakin berkembang. Penggunaan bahasa asing sudah lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan dalam penguasaan bahasa asing semakin besar khususnya bahasa inggris sebagai bahasa internasional. Penggunaan bahasa inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran membuat siswa harus dapat menguasai ke-empat skill yaitu *listening, speaking, reading dan writing*. *Speaking skill* merupakan keterampilan dasar yang harus mereka kuasai karena dengan *speaking skill* yang baik, siswa dapat mengkomunikasikan ide mereka baik di sekolah maupun penutur asing.

Namun pada kenyataan, pembelajaran speaking memiliki banyak hambatan. pembelajaran bahasa inggris di sekolah-sekolah tidak membawa siswa ke arah pencapaian keterampilan berbicara. Menurut Sumadi (di dalam Syahputra, 2014) di dalam proses pembelajaran, guru lebih mendominasi pembelajaran. Guru lebih banyak memberikan teori daripada mengutamakan keterampilan berbicara. Berdasarkan pre-observation yang dilakukan peneliti, siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran *speaking* dikarenakan mereka belum begitu menguasai pronunciation dan vocabulary dalam bahasa inggris. Selain itu penyampaian materi yang dilakukan guru masih sebatas membaca buku dan menghafal. Sehingga menjadikan

pembelajaran bahasa inggris menjadi tidak menarik dan membosankan. Dan penguasaan speaking skill menjadi jauh dari yang diharapkan.

Berdasarkan data tersebut, peneliti mencari alternatif sebagai upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan wayang sebagai media. Pembelajaran speaking dengan wayang diharapkan menarik minat siswa untuk berbicara menggunakan bahasa inggris sehingga mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti bukan penelitian pertama yang konsen terhadap *speaking skill* dan media. Beberapa penelitian terdahulu tentang *speaking* dan media, diantaranya adalah; Rodli dan Dian (2013) meneliti tentang peningkatan speaking skill siswa kelas XI melalui media Comic Strip. penelitaian mereka menemukan bahwa Comic Strip berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai vocabularies dan pronunciation dalam kegiatan speaking.

Mustadi (2014), role playing telah memberikan dampak positif dalam penguasaan mahasiswa terhadap kemampuan speaking. Penggunaan role playing dalam pembelajaran secara tidak langsung memberikan pengalaman serta bekal dalam penggunaan bahasa inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran di dalam kelas sehingga meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam memasuki dunia kerja.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada wayang sebagai media pembelajaran speaking mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islama UNSIQ Wonosobo semester ganjil 2019/2020. Pada akhir penelitian ini peneliti berharap mahasiswa dapat berbicara bahasa inggris dengan lancar.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan Wayang sebagai media pembelajaran Speaking Mahasiswa PAI Unsiq. Diharapkan dengan penggunaan wayang, motivasi siswa untuk

mempratekkan ketrampilan berbicara dalam Bahasa Inggris lebih meningkat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan media wayang dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

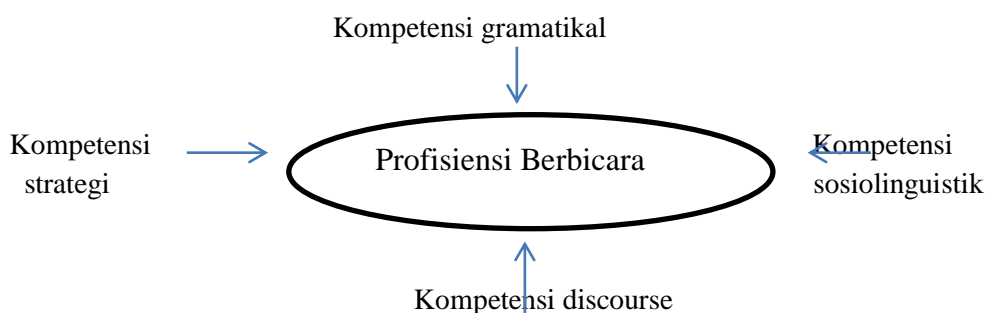
**TINJAUAN TEORI**

**Ketrampilan Berbicara dalam Bahasa Inggris (Speaking)**

Dalam pembelajaran bahasa, speaking adalah satu dari empat ketrampilan dasar Bahasa Inggris yang harus dikuasai. Brown and Yule (Nunan, 1989; 26) berpendapat bahwa berbicara adalah menggunakan bahasa lisan yang terdiri dari ucapan pendek, tidak utuh atau terpisah-pisah dalam lingkup pengucapan. Pengucapan tersebut sangat erat hubungannya dengan hubungan timbal balik yang dilakukan antara pembicara dengan pendengar. Bailey (Nunan, 2003; 48) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan lisan yang menghasilkan 2ungkapan-ungkapan yang sistematis untuk menyampaikan berita.

Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk keterampilan berbicara. Bahasa yang dipelajari termasuk kemampuan reseptif atau produktif. Pembelajaran bahasa didapat melalui visual (membaca dan menulis) dan audio (menyimak dan berbicara). Richards & Renandya (2002: 206) berpendapat bahwa

terdapat beberapa komponen yang mendasari keberhasilan pengajaran speaking. Komponen tersebut adalah kompetensi gramatical, kompetensi discourse, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi strategi. Kompetensi gramatical merupakan kompetensi tata bahsa (morfologi dan sintaksis), dan kosakata, termasuk didalamnya English sounds dan spelling, pronunciation, intonation, stressing, dll. Kompetensi discourse (wacana) berhubungan dengan jenis-jenis teks yang dipakai sesuai konteks atau diterapkan dengan penuh kebermaknaan secara fungsional. Kompetensi sosiolinguistik mangacu pada pengetahuan terhadap apa yang diharapkan oleh pengguna bahasa target secara sosial dan budaya, termasuk bagaimana bahasa itu dipakai sesuai dengan situasi sosial dan budaya masyarakat setempat yang ada. Yang dimaksud dengan kompetensi strategi adalah cara bagaimana menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan berkomunikasi secara tepat, baik dan benar. Kompetensi tersebut dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



Bagan 1: Bagan Keberhasilan Pengajaran Keterampilan Berbicara (Richards & Renandya, 2002)

### Media Pembelajaran

Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar (Azhar Arsyad, 2010: 3). Dian (2013) menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan. Media dapat diartikan sebagai alat untuk memberikan perangsang bagi siswa agar terjadi proses belajar karena media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan, tetapi komunikasi tidak berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Pesan yang dikomunikasikan adalah isi dari pembelajaran yang ada dalam kurikulum yang dituangkan oleh pengajar atau fasilitator atau sumber belajar yang lain kedalam media komunikasi.

Pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels & Glogow (Adi, 2009: 36) dibagi dalam dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan media adalah alat yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar, yang memudahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dan menarik minat siswa untuk belajar.

### METODE

Sejalan dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu pengembangan media wayang untuk meningkatkan kemampuan speaking skill Mahasiswa PAI, maka penelitian ini menggunakan metode eksperimental research, dimana subjek penelitian diberikan pre-test

untuk mengukur kemampuan awal mereka. Selanjutnya, treatment berupa penggunaan media wayang dalam pembelajaran speaking dilakukan. Dan untuk mengukur efektifitas penggunaan media wayang, dilakukan post-test.

Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PAI UNSIQ yang di ambil satu kelas yang berjumlah 35 siswa secara random. Hasil observasi dikumpulkan dan disusun menjadi data awal dari permasalahan yang ada, dan dipecahkan dengan memodifikasi media pembelajaran dengan menggunakan wayang untuk pembelajaran speaking.

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan beberapa kegiatan, yaitu; observasi. Interview dan test.

#### a. Observasi

Dilakukan dengan melihat langsung proses pembelajaran di dalam kelas sehingga diperoleh data real tentang bagaimana speaking diajarkan.

#### b. Interview

Interview dilakukan untuk mengecek seberapa baik mahasiswa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

#### c. Test

Test dilakukan untuk mengetahui perkembangan siswa baik sebelum dan sesudah penggunaan model wayang pengembangan, yaitu dengan pre-test dan pos-test.

### Teknik analisis data

Berikut teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:

#### 1. Analisis interview

Interview dilakukan sebagai langkah untuk mencari akar permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa. Interview dilakukan dengan mengumpulkan informasi berupa pendapat pribadi

mahasiswa terkait pembelajaran speaking. Interview dilakukan bertujuan untuk mengetahui informasi secara lebih detail dan menggali data lebih dalam, sehingga dapat dijadikan landasan untuk menyusun langkah-langkah yang dilakukan sesudahnya.

## 2. Analisis skor Pre-test dan Post-test

Dalam menganalisa hasil pre-test & post test kemampuan speaking mahasiswa digunakan rubrik penilaian. Rubrik penilaian speaking atau keterampilan

berbicara yang digunakan ditunjukkan oleh tabel 1. Sebelum melakukan analisis skor hasil pre-test dan post-test menggunakan uji t penulis melakukan uji normalitas pre-test dan post-test. Selanjutnya dilakukan uji kenaikan rata-rata hasil belajar dan uji t-test untuk menentukan uji hipotesis apakah media wayang dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa atau tidak.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Speaking

No	ASPEK	SKOR	KETERANGAN
1	Pengucapan	5	Mudah dipahami dan memiliki aksen penutur asli
		4	Mudah dipahami meskipun dengan aksen tertentu
		3	Ada masalah pada pengucapan yang membuat pendengar harus konsentrasi penuh dan kadang-kadang ada kesalahan
		2	Sulit dipahami karena ada masalah pengucapan, sering diminta mengulang
		1	Masalah pengucapan serius sehingga tidak bisa dipahami
2	Tata Bahasa	5	Tidak ada atau sedikit kesalahan tata bahasa
		4	Kadang-kadang membuat kesalahan tata bahasa tetapi tidak mempengaruhi makna
		3	Sering membuat kesalahan tata bahasa yang mempengaruhi makna
		2	Banyak kesalahan tata bahasa yang menghambat makna dan sering menata ulang kalimat
		1	Kesalahan tata bahasa yang begitu parah sehingga sulit dipahami
3.	Kosa kata	5	Menggunakan kosakata dan ungapan seperti penutur asli
		4	Kadang-kadang menggunakan kosakata yang tidak tepat
		3	Sering menggunakan kosakata yang tidak tepat, percakapan menjadi terbatas karena keterbatasan kosa kata
		2	Menggunakan kosakata secara salah dan kosakata terbatas sehingga sulit dipahami
		1	Kosakata sangat terbatas sehingga percakapan tidak mungkin terjadi
4.	Kelancaran	5	Lancar seperti penutur asli
		4	Kelancaran tampak sedikit terganggu oleh

			masalah bahasa
		3	Kelancaran agak banyak terganggu oleh masalah bahasa
		2	Sering ragu-ragu dan terhenti karena keterbatasan bahasa
		1	Bicara terputus-putus dan terhenti sehingga percakapan tidak mungkin terjadi
5.	Pemahaman	5	Memahami semua tanpa mengalami kesulitan
		4	Memahami hampir semuanya, walau ada pengulangan pada bagian tertentu
		3	Memahami sebagian besar apa yang dikatakan bila bicara agak diperlambat walau ada pengulangan
		2	Susah mengikuti apa yang dikatakan
		1	Tidak bisa memahami walaupun percakapan sederhana

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menguji efektifitas dari media wayang untuk meningkatkan kemampuan berbicara atau speaking mahasiswa PAI. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan interview guna mengetahui kemampuan dasar mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris. Dari hasil interview diperoleh hasil bahwa dalam segi pengucapan 22 siswa mendapat skor 2, 10 siswa mendapat skor 3,6 siswa mendapat skor 1 dan hanya 2 siswa mahasiswa yang mendapat skor 4. Sedangkan untuk tata bahasa sebanyak 27 mahasiswa mendapat skor 2 dan 3 mahasiswa mendapat skor 3. Untuk aspek kosakata 25 mahasiswa mendapat skor 3, dan 5 mahasiswa mendapat skor 4. Selanjutnya, untuk aspek kelancaran, ditemukan 3 mahasiswa mendapat skor 4, 20 mahasiswa mendapat skor 3, 8 mahasiswa mendapat skor 2, dan 4 mahasiswa mendapat skor 1. Dan untuk aspek pemahaman, 5 mahasiswa mendapat skor 4, 17 mahasiswa mendapat skor 3, 10 mahasiswa mendapat skor 2, dan 3 mahasiswa mendapat skor 1. Dari hasil interview ditemukan bahwa kemampuan berbicara mahasiswa masih jauh

dari standart. Disamping itu, mahasiswa pun engaku mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris, dikarenakan kurangnya rasa percaya diri serta terbatasnya kemampuan dalam menguasai kosa kata. Oleh karena itu diperlukan adanya media pembelajaran yang dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa, dalam penelitian ini wayang digunakan sebagai alternatif media pembelajaran.

Sebelum dilakukan treatment dengan menggunakan media wayang, dilakukan pretest dengan cara meminta mahasiswa untuk berbicara di depan kelas. Selanjutnya dilakukan treatment menggunakan media wayang, mahasiswa bercerita di depan kelas dengan menggunakan wayang, seolah-olah mereka sedang menjadi dalang. Tahap selanjutnya adalah dengan meminta mahasiswa berinteraksi dengan mahasiswa lain yang sama-sama menggunakan wayang. Teknik tersebut dilakukan hingga 6 kali pertemuan. Langkah akhir adalah post-test, yakni dengan meminta mahasiswa untuk berbicara di depan kelas kembali tanpa media apapun seperti pada saat pre-test. Hasil penilaian dari pre-test dan post-test tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 2. DAFTAR SAMPEL ( DATA UJI PEMECAHAN MASALAH)

PRE TEST			POST TEST		
NO	KODE	NILAI AKHIR	NO	KODE	NILAI AKHIR
1	KT-1	66	1	EK-1	83
2	KT-2	68	2	EK-2	84
3	KT-3	64	3	EK-3	80
4	KT-4	68	4	EK-4	86
5	KT-5	60	5	EK-5	80
6	KT-6	66	6	EK-6	87
7	KT-7	75	7	EK-7	90
8	KT-8	72	8	EK-8	86
9	KT-9	60	9	EK-9	75
10	KT-10	72	10	EK-10	88
11	KT-11	60	11	EK-11	82
12	KT-12	64	12	EK-12	86
13	KT-13	72	13	EK-13	88
14	KT-14	68	14	EK-14	84
15	KT-15	70	15	EK-15	85
16	KT-16	76	16	EK-16	84
17	KT-17	60	17	EK-17	80
18	KT-18	78	18	EK-18	90
19	KT-19	62	19	EK-19	82
20	KT-20	75	20	EK-20	82
21	KT-21	80	21	EK-21	92
22	KT-22	78	22	EK-22	88
23	KT-23	66	23	EK-23	78
24	KT-24	65	24	EK-24	80
25	KT-25	60	25	EK-25	70
26	KT-26	64	26	EK-26	80
27	KT-27	60	27	EK-27	84
28	KT-28	60	28	EK-28	82
29	KT-29	66	29	EK-29	78
30	KT-30	82	30	EK-30	95
31	KT-31	76	31	EK-31	88
32	KT-32	60	32	EK-32	78
33	KT-33	66	33	EK-33	80
34	KT-34	72	34	EK-34	85

35	KT-35	60
	S	2371
	n <sub>1</sub>	35
	$\bar{x}_1$	67.742857
	s <sub>1</sub> <sup>2</sup>	44.72605
	s <sub>1</sub>	6.6877538

35	EK-35	82
	S	2922
	n <sub>1</sub>	35
	$\bar{x}_1$	83.4857143
	s <sub>1</sub> <sup>2</sup>	24.610084
	s <sub>1</sub>	4.96085517

Selanjutnya, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akibat dari penggunaan media wayang dalam pembelajaran speaking, disajikan pada rumus penghitungan di bawah ini

$$g = \frac{\text{Skor rata-rata post test} - \text{Skor rata-rata pre test}}{100\% - \text{Skor rata-rata pre test}}$$

$$g = \frac{83.49 - 67.74286}{3225.7\%} = 0.488$$

**Kategori Peningkatan**

- tinggi = g > 0,7 atau dinyatakan dalam persen g > 70
- sedang = 0,3 < g < 0,7 atau dinyatakan dalam persen 30 < g < 70.
- rendah = g < 0,3 atau dinyatakan dalam persen g < 30

Berdasar kriteria pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan dikategorikan sedang

**UJI PERBEDAAN DUA RATA-RATA HASIL PEMECAHAN MASALAH**

**Hipotesis**

- Ho : μ<sub>1</sub> ≤ μ<sub>2</sub>
- Ha : μ<sub>1</sub> > μ<sub>2</sub>

**Uji Hipotesis**

Untuk menguji hipotesis digunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Ho ditolak apabila t > t<sub>(1-α)(n<sub>1</sub>+n<sub>2</sub>-2)</sub>  
 Dari data diperoleh:

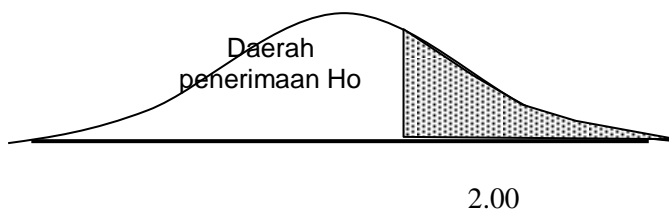


Sumber variasi	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah	2922	2371
n	35	35
$\bar{x}$	83.49	67.74
Varians ( $s^2$ )	24.6101	44.7261
Standart deviasi (s)	4.96	6.69

Berdasarkan rumus di atas diperoleh:

$$t = \frac{83.49 - 67.74}{\sqrt{\frac{24.61}{35} + \frac{44.7261}{35}}} = 11.19$$

Pada  $\alpha = 5\%$  dengan  $dk = 31 + 31 - 2 = 60$  diperoleh  $t_{(0.95)(48)} = 2.0003$



Karena t hitung berada pada daerah penolakan Ho, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa t hitung > 1.995 daripada t tabel adalah signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara X dan Y, sebesar 11.19. Setelah melakukan analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbahasa inggris mahasiswa sebelum dan sesudah dilakukan treatment dengan menggunakan wayang.

**PENUTUP**

Keterampilan berbicara atau speaking merupakan salah satu dari ketrampilan dasar Bahasa Inggris yang wajib dikuasai. Namun, banyak yang menghadapi kendala untuk

dapat menguasainya. Pembelajaran Bahasa Inggris dari tingkat sekolah hingga perguruan tinggi saat ini kurang membawa peserta didik ke arah pencapaian ketrampilan berbicara. Dalam ranah penelitian ini, umumnya para mahasiswa mengaku mengalami kesulitan dalam menguasai kosa kata serta rendahnya kepercayaan diri untuk berbicara dengan Bahasa Inggris. Dalam penelitian ini, wayang digunakan sebagai alternatif media untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Hasilnya, mahasiswa mengaku lebih percaya diri karena mereka tidak secara langsung fokus pada pendengar, tapi fokus pada wayang yang mereka pegang. Dengan wayang

sebagai media pembelajaran, mahasiswa mengaku lebih bisa untuk berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wayang dapat dijadikan sebagai salah satu media

pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dan membantu meningkatkan kemampuan berbicara..

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2011). Teori Dan Implementasi Pembelajaran Bahasa. Hzaa Press
- Andriani, *Aplikasi Pembelajaran Rangka Manusia Berbasis Multimedia Interaktif menunjukkan bahwa multimedia mampu meningkatkan*, 2012.
- Arsyad, A.2002. Media Pembelajaran, Jakarta: Raja grafindo Persada
- B. Mubarak, *English For PreSchooler*, 2010, Diakses di <http://www.sagarabahasa.com> (21/04/2020)
- Basrowi dan Suwandi. (2008). Prosedur Penelitian Tindakan Kelas. Bogor: Ghalia Indonesia
- Brown, H. Douglas. (2001). Teaching By Principles An Interactive Approach To Language Pedagogy (second ed.). Longman: San Francisco State University.
- Halliwell, Susan. (1992). Teaching English In The Primary School. London: Longman
- Linda Kartika Sari & Dimas Sasongko 2013. Media Pembelajaran Interaktif Bahasa Inggris untuk Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Vol 2 No 1-Maret 2013 ISSN: 2302-1136. Program Studi Teknik Informatika, Universitas Surakarta.
- R. Susilana dan C. Riyana, *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*, Bandung: CV. Wacana Prima, 2009.
- Zipes, Jack. (2004). Speaking Out Story Telling And creative Drama For children [online]. Tersedia di: <http://www.gigapedia.com>[16 Maret 2020]